



Rini Aristin¹
 Hasbullah²
 Moh. Fahrur Rozi³
 Ria Kasanova⁴

BUILD OF INTEGRITY MELALUI BUDAYA ANTI MENYONTEK PADA MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK UNIVERSITAS MADURA

Abstrak

Siswa memiliki peran penting sebagai calon pemimpin bangsa, dan sangat penting bagi mereka untuk dibekali dengan cita-cita moral dan etika yang kuat untuk memastikan kesiapan mental dan spiritual mereka. Membangun budaya anti-kecurangan adalah pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan ini. Dengan menahan diri untuk tidak terlibat dalam ketidakjujuran akademis, mahasiswa dapat memupuk komitmen yang tulus untuk belajar dan mengembangkan kepercayaan diri yang berakar pada kemampuan mereka sendiri. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, yang merupakan hal mendasar dalam menegakkan integritas. Penelitian ini menilai tingkat integritas di antara paramahasiswa dengan memeriksa tiga dimensi yang berbeda: perilaku berprinsip, dedikasi yang teguh terhadap cita-cita, dan penolakan untuk membenarkan atau merasionalisasi pelanggaran terhadap keyakinan ini. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat dalam ketidakjujuran akademik, menghubungkan tindakan mereka dengan faktor-faktor seperti dorongan yang tidak memadai untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman yang tidak memadai tentang materi pelajaran, dan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka sendiri. Kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademis, pengaruh teman sebaya dalam bentuk peluang yang menggiurkan, dan mengejar nilai yang patut dicontoh adalah variabel lain yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa terus gagal dalam memenuhi penanda integritas seperti yang diuraikan oleh teori Schlenker (2008). Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan kolaboratif yang mencakup semua pemangku kepentingan, termasuk universitas, fakultas, dosen, dan mahasiswa, diadopsi untuk mengatasi masalah ketidakjujuran akademis yang meluas.

Kata Kunci: Integritas, Mahasiswa, Menyontek

Abstract

Students have an important role as the future leaders of the nation, and it is imperative that they are equipped with strong moral and ethical ideals to ensure their mental and spiritual readiness. Building an anti-cheating culture is an appropriate approach to achieve this goal. By refraining from engaging in academic dishonesty, students can cultivate a genuine commitment to learning and develop confidence rooted in their own abilities. This process fosters a sense of responsibility, which is fundamental in upholding integrity. This study assessed the level of integrity among students by examining three different dimensions: principled behaviour, unwavering dedication to ideals, and refusal to justify or rationalise violations of these beliefs. Findings indicate that a large proportion of students engage in academic dishonesty, attributing their actions to factors such as

¹ Prodi Administrasi Publik, Ilmu administrasi Publik, Universitas Madura
 rini.aristin@unira.ac.id

² Prodi Administrasi Publik, Ilmu administrasi Publik, Universitas Madura
 hasbullah@unira.ac.id

³ Prodi Administrasi Publik, Ilmu administrasi Publik, Universitas Madura
 mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id

⁴ Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura
 kasanovaria@unira.ac.id

insufficient drive to acquire knowledge, insufficient understanding of the subject matter, and lack of confidence in their own abilities. The propensity to commit academic dishonesty, peer influence in the form of tantalising opportunities, and the pursuit of exemplary grades are other variables that contribute to this phenomenon. The findings from this study indicate that university students continue to fail in fulfilling the integrity markers as outlined by Schlenker's (2008) theory. Therefore, it is recommended that a collaborative approach that includes all stakeholders, including the university, faculty, lecturers, and students, be adopted to address the widespread problem of academic dishonesty.

Keywords: Integrity, Students, Cheating.

PENDAHULUAN

Kewajiban konstitusional untuk pendidikan adalah untuk memberikan pengajaran yang menumbuhkan perkembangan intelektual dan sosial penduduk bangsa (Kasim et al., 2022). Bangsa yang cerdas ditandai dengan kemampuannya untuk meningkatkan tingkat kemajuannya (Dewantara et al., 2020). Indikasi dari kemajuan tersebut adalah sejauh mana masyarakat dan warga negara merasakan kedamaian, kenyamanan, keamanan, dan keadilan kesejahteraan, seperti yang diuraikan dalam sila kelima Pancasila, yang menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Mukhtar & Lailam, 2022). Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan dan kecerdasan saja tidak cukup menjadi prasyarat bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan (Prayitno et al., 2021). Sebaliknya, sebuah bangsa juga harus memiliki kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai positif peradaban dan integritas. Menurut ketentuan yang digariskan dalam UU No. 20 tahun 2003, khususnya pada pasal 4 ayat 1, penyelenggaraan pendidikan dicirikan oleh prinsip-prinsip demokratis dan bertujuan untuk menjamin keadilan dan non-diskriminasi (Aqmal, 2020). Hal ini dicapai dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Thabrani, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bahwa setiap individu memiliki hak yang melekat dan akses yang sama untuk mengejar pendidikan formal hingga ke tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai (Wahyudi et al., 2015). Mahasiswa adalah individu yang, sebagai anggota masyarakat, secara aktif terlibat dalam pelaksanaan hak-hak mereka dalam bidang pendidikan (Dasopang et al., 2019). Skenario ini akan lebih baik jika ditambah dengan penggabungan tanggung jawab yang melekat pada peran seseorang sebagaimahasiswa (peserta didik), sesuai dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003, khususnya pada pasal 3 (Vohra et al., 2020).

Menurut undang-undang ini, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tammeleht et al., 2022). Tujuan menyeluruhnya adalah untuk mengembangkan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Integritas sering dianggap sebagai atribut fundamental yang berkontribusi pada pengembangan individu yang bertanggung jawab dan produktif dalam konteks berbangsa dan bernegara (Amir, 2013). Khususnya bagi individu yang mengemban kewajiban fungsional untuk menegakkan keberlanjutan, integritas, dan kepercayaan masyarakat, seperti mesin birokrasi (Nuhoho & Offeh, 2021). Birokrat adalah individu yang dipekerjakan di dalam institusi pemerintah dan digaji oleh negara (Demara et al., 2017). Secara hukum, sudah menjadi kewajiban bagi pihak berwenang untuk bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah didelegasikan kepada mereka (Truna et al., 2015). Oleh karena itu, kepemilikan integritas merupakan hal yang sangat penting untuk melaksanakan tugas-tugas ini secara efektif. Integritas dapat didefinisikan sebagai keselarasan antara ekspresi verbal dan tindakan yang sesuai (Muthukamatchi, 2021). Sebagai calon pemimpin masa depan, para mahasiswa memikul tanggung jawab untuk menjunjung tinggi rasa integritas yang kuat

Untuk memastikan keberlangsungan bangsa dalam jangka panjang, sangat penting bagi mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, untuk dibekali dengan rasa integritas yang kuat. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab sejak usia dini melalui penguatan yang konsisten terhadap tindakan-tindakan kecil, paramahasiswa dapat mengembangkan kebiasaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mengakar. Salah satu contoh ilustrasinya adalah dengan mengembangkan budaya yang tidak mendukung kecurangan. Tindakan menyontek adalah perilaku yang harus dikurangi, terutama di kalangan pelajar. mahasiswa dianggap sebagai generasi emas, mewakili calon pemimpin bangsa yang akan mengambil peran kepemimpinan di masa depan.

Sebagai pendidik, kita memiliki kemampuan untuk secara pribadi memantau dan menerapkan langkah-langkah untuk menumbuhkan budaya anti-kecurangan selama pelaksanaan ujian (Mardiani, 2022). Sebagai pengajar, para peneliti sering mengamati prevalensi ketidakjujuran akademis yang mencolok di antara sebagian mahasiswa selama ujian akhir yang dilakukan pada akhir semester. Menurut penyelidikan awal yang dilakukan oleh para peneliti, telah terbukti bahwa mahasiswa sering mengalami kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan ujian, yang menyebabkan mereka melakukan praktik ketidakjujuran untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi (Masyhudi, 2019). Kurangnya rasa percaya diri ini dapat dikaitkan dengan persiapan yang tidak memadai yang dilakukan sebelum ujian. Fokus utama dari penelitian ini berkisar pada upaya-upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mempromosikan integritas. Fokus penelitian ini mencakup mahasiswa semester kedua karena status mereka sebagai mahasiswa baru, yang memungkinkan pemantauan yang efektif terhadap kemajuan mereka di semester-semester berikutnya (Muhajir, 2022). Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pembentukan budaya yang mempromosikan integritas dan mencegah kecurangan di antara mahasiswa semester dua yang terdaftar di program studi Administrasi Publik di Universitas Madura

METODE

Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Hillebrand & Berg, 2000). Moleong (Jusmawati et al., 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lain yang relevan, secara komprehensif. Jenis penelitian ini mengandalkan laporan deskriptif yang diungkapkan melalui bahasa dan kata-kata dalam suatu latar alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara menyeluruh dan terbuka fenomena perilaku anti menyontek di kalangan mahasiswa semester dua yang terdaftar di program studi administrasi publik Universitas Madura.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengacu pada lokasi spesifik di mana kegiatan penelitian dilakukan, dalam hal ini di Universitas Madura. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan lokasi di Universitas Madura.

1. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa yang terlibat secara aktif.
2. Peneliti bekerja sebagai dosen di Universitas Madura untuk mengamati dan menganalisis gejala atau fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi dan solusi untuk kemajuan Universitas Madura, dengan tujuan menghasilkan mahasiswa yang kompetitif dan berakhlak mulia.

Fokus Penelitian

Perspektif Spradley (Spradley, 2001), sebagaimana dirujuk dalam publikasi Sugiyono (2019: 275), menggarisbawahi pentingnya penekanan penelitian sebagai elemen penting dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dapat mencakup domain tunggal atau beberapa domain yang saling berhubungan dalam konteks sosial yang diteliti. Penentuan fokus penelitian

dilakukan untuk membatasi cakupan objek yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil yang optimal. Dalam ruang lingkup penelitian ini, penekanan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Area utama investigasi berkaitan dengan terjadinya ketidakjujuran akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam konteks pengaturan ujian. Penelitian ini menyajikan penilaian komprehensif tentang fenomena kecurangan akademik dalam kerangka ujian. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis batasan atau faktor penentu penyebab yang berkontribusi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam praktik akademik yang tidak jujur. Dalam studi khusus ini, penelitian ini akan berusaha untuk memahami faktor-faktor yang mendasari keterlibatan mahasiswa dalam tindakan ketidakjujuran akademik. Penelitian ini juga akan menyelidiki keuntungan dan konsekuensi yang terkait dengan tidak terlibat dalam praktik kecurangan selama ujian. Paparan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya integritas akademik dan hasil yang menguntungkan yang dapat diperoleh melalui praktik perilaku jujur dan etis di bidang pendidikan. Dengan menetapkan penekanan penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan yang berharga bagi pemahaman dan penyelesaian masalah ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (Creswell & Creswell, 2018; Neuman, 2014), sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan, biasanya melalui pertemuan langsung dengan narasumber atau informan. Perolehan data primer dapat dilakukan melalui pelaksanaan wawancara langsung dengan individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan purposive selection sebagai pendekatan pengambilan sampel utama, di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, strategi pengambilan sampel insidental juga digunakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang terdaftar di program studi Administrasi Publik di Universitas Madura pada semester kedua. Keseluruhan populasi kelompok ini terdiri dari 145 mahasiswa.

Arikunto (Neuman, 2014) menyarankan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, disarankan untuk memasukkan seluruh populasi sebagai sampel. Namun demikian, dalam kasus jumlah individu yang cukup besar, ukuran sampel yang representatif sekitar 10-15% atau 20-25% dari total populasi dapat dipertimbangkan. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 36 orang, yang merupakan proporsi 25% dari seluruh populasi. Penentuan kesimpulan ini didasarkan pada beberapa faktor, termasuk keterbatasan waktu dan konsentrasi upaya penelitian pada peserta semester kedua dalam kurikulum akademik Administrasi Publik.

Sumber data sekunder, sebaliknya, berkaitan dengan data pelengkap yang tidak diperoleh langsung dari lapangan, tetapi digunakan untuk meningkatkan informasi data utama. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bahan-bahan tekstual, termasuk literatur, dokumen, dan sumber-sumber lain yang relevan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data sekunder merupakan sumber pelengkap yang memperkuat analisis dalam penelitian ini, biasanya diperoleh dari literatur dan dokumentasi yang relevan selama proses penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga prosedur pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Pasolong (Given, 2012; Punch, 2003), observasi adalah metode pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang menjadi sasaran penyelidikan. Melalui observasi yang cermat, peneliti dapat melihat dan menganalisis secara dekat kondisi lokasi penelitian serta berbagai tindakan yang terjadi di dalamnya. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh secara akurat mewakili keadaan yang berlaku selama periode penelitian dilaksanakan.

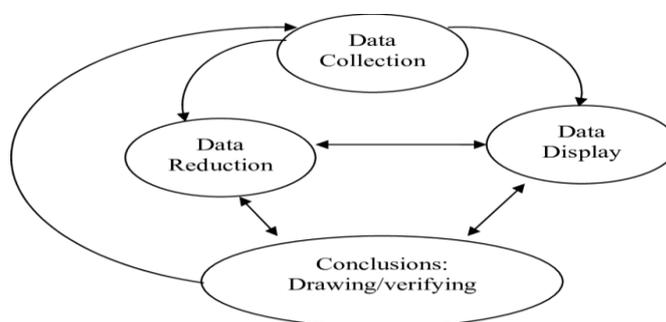
Menurut Pasolong (France et al., 2019), wawancara dapat didefinisikan sebagai sesi interaktif ketika peneliti terlibat dalam pertukaran tanya jawab dengan informan. Wawancara

dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai modalitas, termasuk interaksi tatap muka, percakapan telepon, atau pertukaran surat elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara langsung dengan para informan. Penggunaan teknik purposive sample memudahkan peneliti dalam memilih 36 informan dari populasi yang terdiri dari 145 orang. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik accidental sampling untuk memastikan bagian dari 36 informan yang akan menjalani wawancara yang lebih komprehensif.

Menurut kerangka konseptual Sugiyono, dokumentasi mengacu pada catatan tertulis atau rekaman peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat terwujud dalam berbagai format, termasuk teks tertulis, representasi visual, atau kreasi kolosal yang dihasilkan oleh orang atau kolektif. Pemanfaatan data yang berasal dari dokumentasi berfungsi sebagai sumber tambahan yang memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas kesimpulan dan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Gambar 1



Sumber: researchgate.net

Menurut Sugiyono (Khojasteh & Kafipour, 2012) bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik Analisis data menggunakan model Interaktif dari Miles dan Huberman yang digambarkan dalam diagram di atas (gambar 1) :

Data Reduction (Kiyama, 2010) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlahnya data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari terus polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data) setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam peneliti kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi Conclusion Drawing/verification. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan Data

Uji Kredibilitas. Menurut Sugiyono (Harper & Thompson, 2011; Tuffour, 2017) bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan

dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi melalui uji kredibilitas pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut modul integritas yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2016, integritas mencakup tiga dimensi utama, yaitu nilai-nilai inti, etos kerja, dan nilai-nilai sikap. Pertama, nilai-nilai inti mencakup elemen-elemen seperti integritas, pengendalian diri, dan akuntabilitas. Mengenai konsep kejujuran, beberapamahasiswa telah mengakui terlibat dalam praktik kecurangan sebagai akibat dari pemahaman yang kurang memadai tentang materi pelajaran, metode pembelajaran yang kurang optimal, ketergantungan pada orang lain, dan kurangnya kepercayaan diri dalam tanggapan mereka sendiri (Mukhtar & Lailam, 2022). Sikap-sikap seperti ini memiliki kapasitas untuk menghambat pengembangan integritas seseorang.

Lebih jauh lagi, konsep etos kerja mencakup kualitas seperti kemandirian, ketekunan, dan pendekatan yang lugas. Namun demikian, dalam dunia pendidikan, masih ada kekurangan dalam mengembangkan pola pikir yang mandiri, karena banyak mahasiswa yang terus bergantung pada teman sebaya atau sumber daya eksternal, seperti mesin pencari internet Google (Mardiani, 2022). Perilaku ini menunjukkan ketidakjujuran akademis, yang menunjukkan kurangnya upaya untuk memahami materi pelajaran dan ketergantungan pada sumber eksternal.

Selain itu, nilai-nilai sikap mencakup nilai-nilai keberanian, kepedulian, dan keadilan. Tindakan menyontek di kalangan mahasiswa sering dikaitkan dengan kurangnya keberanian, karena hal itu menunjukkan kurangnya kepercayaan diri (Mengenai et al., 2020). Sikap peduli sering kali kurang terlihat, terutama yang berkaitan dengan kasus-kasus kecurangan, ketika konsekuensi etis dari perilaku tersebut diabaikan (Rahmandani & Samsuri, 2019). Selain itu, tindakan terlibat dalam ketidakjujuran akademis juga melanggengkan ketidakadilan terhadap mahasiswa yang dengan tekun berusaha untuk memberikan jawaban yang jujur.

Singkatnya, penanaman integritas mahasiswa memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka dan mengembangkan potensi mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan (Muhammad et al., 2021). Meskipun diakui bahwa sejumlah besarmahasiswa terlibat dalam kecurangan, sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan prinsip-prinsip dasar, etos kerja, dan nilai-nilai sikap dengan tujuan menumbuhkan integritas di antara mereka.

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek pada Mahasiswa semester II program Studi Administrasi Publik Universitas Madura

Mengembangkan integritas padamahasiswa merupakan upaya yang menantang (Aris & Parancika, 2022); meskipun demikian, mengabaikan tanggung jawab ini sepenuhnya akan menghasilkan penanaman sikap dan pemikiran yang salah arah di kalangan mahasiswa (Masyhudi, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa memperoleh pencerahan dan kegembiraan, sehingga menumbuhkan sifat-sifat seperti kemandirian, ketekunan, kepercayaan diri, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menanamkan rasa integritas yang mengakar di dalam diri mereka.

Ketidakjujuran akademis, khususnya tindakan menyontek atau terlibat dalam perilaku curang, adalah masalah umum yang sering diamati di seluruh populasi mahasiswa. Lang (Dewantara et al., 2020) telah menemukan beberapa aspek yang berpotensi menjadi penyebabnya. Orientasi belajarmahasiswa memiliki arti penting, karena fokus pada penguasaan materi cenderung mengurangi kemungkinan terlibat dalam kecurangan, sedangkan fokus pada kinerja dapat meningkatkan risiko kecurangan saat menyelesaikan tugas akademik.

Pengaruh tujuan pembelajaran juga meluas ke perilaku mahasiswa (Waluyo & Wahyuni, 2021). Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan mendorong pencapaian hasil yang optimal dengan mendorong pemahaman yang mendalam, sedangkan tujuan yang

berorientasi pada kinerja cenderung mengabaikan proses pembelajaran demi mendapatkan nilai yang unggul.

Selain itu, perlu dicatat bahwa faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku menyontek. Adanya peluang dan tidak adanya tindakan tegas yang diambil oleh pengajar dalam menanggapi ketidakjujuran akademis dapat berkontribusi pada langgengnya fenomena ini.

Data yang diperoleh dari wawancara mengungkapkan bahwa perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Administrasi Publik semester dua dapat dikaitkan dengan berbagai variabel. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya antusiasme untuk terlibat dalam proses pembelajaran, pemahaman yang tidak memadai tentang materi pelajaran, berkurangnya kepercayaan diri, pengaruh teman sebaya, dan keinginan untuk mencapai nilai yang tinggi. Lang (2013) menyatakan bahwa orientasi yang salah dan tujuan pembelajaran yang salah arah dapat menjadi katalisator utama untuk prevalensi budaya menyontek di kalangan mahasiswa.

Kesimpulannya, prevalensi budaya ketidakjujuran akademis menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap perilakumahasiswa. Modifikasi dalam orientasi dan tujuan pembelajaran, bersama dengan lingkungan pendidikan yang mengayomi, dapat secara efektif menangkalkan fenomena budaya ini dan menumbuhkan karakter moral yang kuat di kalangan mahasiswa. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, budaya dapat dipahami sebagai refleksi dari proses kognitif manusia, sehingga membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi dan upaya bersama untuk melakukan transformasi budaya.

Kendala dalam upaya membangun integritas melalui budaya anti menyontek pada mahasiswa semester II jurusan Administrasi Publik Universitas Madura

Indikator pengukuran integritas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang dibuat oleh Yuli (Mukhtar & Lailam, 2022). Paradigma ini menggambarkan tiga dimensi utama untuk menilai integritas.

Konsep perilaku berprinsip menggarisbawahi pentingnya perilaku yang berakar pada prinsip-prinsip etika dan cita-cita moral. Perilaku menyontek dianggap menyimpang secara etis dan moral karena adanya ketidakjujuran yang melekat, yang berakibat pada tindakan menyontek. Temuan dari wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa terus menunjukkan implementasi yang tidak memadai dari indikator perilaku berprinsip, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah besar peserta yang mengakui keterlibatan mereka dalam praktik kecurangan.

Selain itu, dedikasi yang teguh terhadap cita-cita menggarisbawahi perlunya menjunjung tinggi komitmen dalam menghadapi godaan atau pengaruh eksternal. Komitmen ini berfungsi sebagai dasar fundamental bagi mahasiswa untuk menolak daya tarik untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti ketidakjujuran akademis (Wulandhari et al., 2023). Namun demikian, menurut temuan wawancara, sejumlah besar mahasiswa terus berjuang untuk menegakkan nilai-nilai etika mereka dalam keadaan yang memberikan potensi keuntungan atau tekanan sosial, seperti menerima undangan dari teman sebaya.

Selain itu, penolakan untuk merasionalisasi pelanggaran keyakinan menggarisbawahi pentingnya menjunjung tinggi keteguhan hati dan menahan diri untuk tidak berkompromi dengan prinsip-prinsip yang telah lama dipegang, terutama dalam keadaan tertentu (Aris & Parancika, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekurangan dalam penerapan indikator tersebut di atas, yang dibuktikan dengan adanya ketidakjujuran akademis dalam situasi tertentu, seperti ketidaksiapan atau persiapan yang tidak memadai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator pengukuran integritas dari Schlenker, terlihat bahwa tingkat integritas mahasiswa semester dua yang terdaftar di program studi Administrasi Publik di Universitas Madura sangat kurang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah konkret yang bertujuan untuk menumbuhkan integritas mahasiswa sejak dini. Upaya-upaya ini harus memprioritaskan peningkatan perilaku yang berprinsip, dedikasi yang teguh pada prinsip, dan keengganan untuk membenarkan pelanggaran terhadap standar.

Upaya untuk menumbuhkan Integritas bagi Mahasiswa semester II program studi

Administrasi Publik Universitas Madura

Di bawah ini adalah serangkaian langkah praktis yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa integritas di antara paramahasiswa: Pertama dan terutama, sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran. Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah kecurangan selama perkuliahan dan ujian adalah dengan menerapkan kontrak perkuliahan pada awal semester. Kontrak ini akan mencakup ketentuan yang secara eksplisit melarang segala bentuk kecurangan atau perilaku tidak jujur selama kegiatan akademik. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh mahasiswa dan wali masing-masing. Selain itu, langkah-langkah telah diterapkan untuk mengurangi ketidakjujuran akademis selama ujian, termasuk pengumpulan perangkat selulermahasiswa oleh pengawas ujian. Selain itu, sangat penting untuk memupuk disiplin (Hadi, 2014). Sangat disarankan agar mahasiswa mematuhi ketepatan waktu saat menghadiri ujian dan mematuhi tenggat waktu yang ditentukan untuk menyerahkan pekerjaan rumah. Disiplin adalah aspek kunci yang ditekankan dalam perkuliahan, di mana hukuman akan diberikan jika mahasiswa tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, seperti ketidakhadiran atau ketidakhadiran yang berulang.

Ketiga, menumbuhkan pola pikir yang bercirikan keberanian. mahasiswa diinstruksikan untuk memiliki ketabahan dalam menghadapi kebenaran, yang dicontohkan dengan tindakan memberi tahu instruktur tentang contoh ketidakjujuran akademis atau menegur teman sebaya yang terlibat dalam perilaku curang. Selain itu, mahasiswa diinstruksikan untuk menolak permintaan dari rekan-rekan mereka untuk terlibat dalam kegiatan curang, seperti ketidakjujuran akademis. Dosen menyediakan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam wacana kritis dan penyelidikan, sehingga mendorong pengembangan watak yang berani.

Selanjutnya, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Penanaman tanggung jawab dipupuk melalui pembentukan rutinitas di mana mahasiswa dibiasakan untuk mematuhi tenggat waktu pengumpulan tugas. Dosen berperan sebagai teladan melalui pelaksanaan tanggung jawab mereka dengan baik. Keuntungan yang terkait dengan pengembangan integritas di kalangan mahasiswa semester dua yang terdaftar di program studi Administrasi Publik di Universitas Madura mencakup pengembangan individu yang memiliki kualitas seperti kejujuran, disiplin, keberanian, akuntabilitas, perilaku etis, dan dedikasi yang tak tergoyahkan pada nilai-nilai dasar. Selain itu, hal ini juga memfasilitasi pengembangan mahasiswa yang mandiri dan percaya diri. Oleh karena itu, memupuk integritas akan menghasilkan generasi masa depan yang lebih cakap untuk mengambil peran kepemimpinan di negara ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang berjudul "Menumbuhkan Integritas Melalui Implementasi Budaya Anti Menyontek di Kalangan Mahasiswa Semester II Program Studi Ilmu Administrasi Publik", dengan menggunakan indikator-indikator teori integritas yang dikemukakan oleh Schlenker, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kondisi perilaku berprinsip di kalangan mahasiswa semester dua program studi Administrasi Publik saat ini masih kurang. Perilaku berprinsip mengacu pada tindakan yang dipandu oleh prinsip-prinsip etika dan selaras dengan cita-cita moral. Sebagian besar individu terus terlibat dalam perilaku curang karena kurangnya kesadaran penuh mengenai ketidaksesuaian moral dan etika antara tindakan tersebut dan prinsip-prinsip moral yang mendasarinya. Selain itu, terdapat kekurangan yang nyata di antara mahasiswa semester kedua di program studi Administrasi Publik dalam hal menunjukkan dedikasi yang teguh terhadap prinsip-prinsip dalam menghadapi potensi keuntungan dan tekanan eksternal. Individu mungkin sesekali terlibat dalam kecurangan karena dampak dari ajakan rekan-rekan mereka, yang mungkin tidak secara konsisten selaras dengan ketaatan mereka terhadap cita-cita pribadi mereka. Selain itu, ada kekurangan yang menonjol di antara mahasiswa semester dua di program studi Administrasi Publik dalam hal penolakan mereka untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai. Secara khusus, mereka berjuang untuk mempertahankan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip tanpa berkompromi atau menegosiasikannya, bahkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagian besar individu terus terlibat dalam perilaku curang karena adanya situasi yang menguntungkan, seringkali tanpa memikirkan implikasi etis yang

bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester dua yang terdaftar di program studi Administrasi Publik akan mendapat manfaat dari peningkatan upaya untuk meningkatkan integritas mereka, terutama yang berkaitan dengan menunjukkan perilaku berprinsip, menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika, dan menghindari kecenderungan untuk merasionalisasi pelanggaran nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2013). Pancasila as integration philosophy of education and national character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57. www.ijstr.org
- Aqmal, R. (2020). Pendidikan Keluarga Dan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Kerandin Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 2013–2222. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.159>
- Aris, M., & Parancika, R. B. (2022). Integritas Politik Dan Nasionalisme Melalui Tokoh Utama Pada Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(01), 44–69. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i01.870>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures*. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., Lubis, A. H., Addary, A., Training, T., Banda, I. N. A., Aceh, B., & Dasopang, M. (2019). The role of religious and cultural education as a resolution of radicalism conflict in Sibolga community. 1–7.
- Demara, R. F., Chen, B., Hartshorne, R., & Zand, R. (2017). Digitizing and remediating engineering assessments: An immersive and transportable faculty development workshop. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2017-June*. <https://doi.org/10.18260/1-2--28182>
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- France, E. F., Uny, I., Ring, N., Turley, R. L., Maxwell, M., Duncan, E. A. S., Jepson, R. G., Roberts, R. J., & Noyes, J. (2019). A methodological systematic review of meta-ethnography conduct to articulate the complex analytical phases 11 *Medical and Health Sciences 1117 Public Health and Health Services. BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1–18.
- Given, L. (2012). Codes and Coding. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 86–89. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n48>
- Hadi, Y. (2014). Pendidikan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter. In *Seminar Nasional Dan Temu Alumni*. [http://pps.uny.ac.id/sites/pps.uny.ac.id/files/Prosiding SEMNAS %26 Temu Alumni 2014.pdf#page=138](http://pps.uny.ac.id/sites/pps.uny.ac.id/files/Prosiding_SEMNAS_%26_Temu_Alumni_2014.pdf#page=138)
- Harper, D., & Thompson, A. R. (2011). *Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy: A Guide for Students and Practitioners*. *Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy: A Guide for Students and Practitioners*. <https://doi.org/10.1002/9781119973249>
- Hillebrand, J. D., & Berg, B. L. (2000). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. In *Teaching Sociology* (Vol. 28, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/1319429>
- Jusmawati, Rusdinal, & Barlian, E. (2020). Exploration of the Honest Character of the Orphanage and Its Implications for Strengthening Character Education. *504(ICoIE)*, 232–235. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.225>
- Kasim, A., Purwadi, W., & Amiri, K. S. (2022). Meningkatkan Kesadaran Budaya Anti Korupsi melalui Penyuluhan Pendidikan Anti Korupsi kepadamahasiswa SMA Muhammadiyah Manado NYIUR-Dimas : *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–44.
- Khojasteh, L., & Kafipour, R. (2012). Non-empirically based teaching materials can be positively

- misleading: A case of modal auxiliary verbs in Malaysian English language textbooks. *English Language Teaching*, 5(3), 62–72. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n3p62>
- Kiyama, J. M. (2010). College aspirations and limitations: The role of educational ideologies and funds of knowledge in Mexican American families. *American Educational Research Journal*, 47(2), 330–356. <https://doi.org/10.3102/0002831209357468>
- Mardiani, E. (2022). Urgensi Kepemimpinan Demokratis dalam Membangun Integritas di Lingkungan Madrasah. *Arfannur*, 2(3), 219–230. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i3.640>
- Masyhudi, M. (2019). Membangun Sistem Integritas Untuk Pemberantasan Korupsi Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 26(1), 44–66. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol26.iss1.art3>
- Mengenai, P., Di, R., & Pemberantasan, B. (2020). Membangun Budaya Anti-Korupsi Melalui Peningkatan Tindak Pidana Korupsi. 2003, 504–511.
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Mukhtar, M., & Lailam, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Integritas Kader Muda Muhammadiyah Melalui Sekolah Integritas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3050. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9377>
- Muthukamatchi. (2021). Exploration of Academic dishonesty among Higher Education Students Build by Gender Analysis. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(2), 3385–3391. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i2.2400>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Nuhoho, P. D., & Offeh, M. A. (2021). Reproducibility and research integrity: the role of scientists and institutions. *BMC Research Notes*, 1–4. <https://doi.org/10.1186/s13104-021-05875-3>
- Prayitno, I. S. P., Katarina, K., & Sitorus, T. T. (2021). Implikasi Religiusitas dalam Alkitab Guna Membangun Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tujuan Misi Kristen di Indonesia. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 285–294. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.57>
- Punch, T. O. and K. (2003). *Qualitative Educational Research In Action*. In *Canadian Medical Association journal* (Vol. 112, Issue 4).
- Rahmandani, F., & Samsuri, S. (2019). Malang Corruption Watch Sebagai Gerakan Masyarakat Sipil Dalam Membangun Budaya Anti-Korupsi Di Daerah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 49. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p49-59.2019>
- Spradley, J. P. (2001). The ethnographic interview. In *Occupational Therapy in Mental Health* (Vol. 8, Issue 2). Library of Congress Cataloging in Publication Data. https://doi.org/10.1300/J004v08n02_05
- Tammeleht, A., Löfström, E., & Rodríguez-triana, M. J. (2022). Facilitating development of research ethics and integrity leadership competencies. 3, 1–23.
- Thabrani, A. (2022). Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan “Power and Knowledge” Dari Michel Foucault). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40041>
- Truna, D. S., Viktorahadi, R. F. B., Haq, M. Z., Catholic, P., Program, O. I., & Truna, D. (2015). Gender equality in Catholic religious and character education : A multiculturalism perspective. 1–10.
- Tuffour, I. (2017). *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A*

- Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 02(04), 1–5. <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>
- Vohra, F., Altwaim, M., Alshuwaier, A. S., Alomayri, A., Deeb, M. Al, Alfawaz, Y. F., Alrabiah, M., Ahdal, K. Al, & Deeb, L. Al. (2020). Bond integrity and microleakage of dentin-bonded crowns cemented with bioactive cement in comparison to resin cements: in vitro study. <https://doi.org/10.1177/2280800020905768>
- Wahyudi, M., Dartiningsih, B. E., Suryandari, N., Quraisyin, D., Rakhmawati, F. N., Wahyuningsih, S., & Handaka, T. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. In *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*.
- Waluyo, R., & Wahyuni, S. (2021). Development of STEM-Based Physics Teaching Materials Integrated 21st Century Skills (4C) and Characters. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 11(1), 83–102. <https://doi.org/10.30998/formatif.v11i1.7951>
- Wulandhari, D. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Integritas, Obyektivitas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1258–1268. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.595>